

Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Teguh Saputra

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
teguhsaputra5458@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the factors of increasing and decreasing faith in the book of al-Azhar interpretation. This study uses a qualitative research method with the type of library research (Library research) with the primary source in the form of the book of interpretation of al-Azhar by Buya Hamka and secondary sources in the form of books, theses, articles and other scientific works related to the title of this research and apply content analysis as follows. a tool to analyze the collected data so that it can be described in detail and systematically. The results and discussion of the research are that faith means believing with the heart, making a vow with the tongue and practicing with the limbs then the main cause of increasing faith is obedience to Allah and His Messenger as Buya Hamka's interpretation of Surah al-Imran verse 173 that strong faith is born when the focus of all memory is only on Allah, only hoping for His pleasure, and only fearing Him then the main cause of the decline of faith is being tempted by the devil's whispers as Buya Hamka's interpretation of surah al-Araf verse 16-17 that the devil or devil always tempts humans from four directions, namely front, back, right and left so that humans do bad deeds and the procedure for maintaining faith is to strengthen monotheism, always worship Allah, always carry out good deeds and stay away from bad deeds, seek religious knowledge (Islam), contemplate the signs His greatness and power, and protect the social environment. This study concludes that human faith in Allah, Allah's Angels, Allah's books, Prophets and Apostles, the Day of Judgment, and qada and qadar can increase and decrease but when faith falls, it must be strengthened again. This study recommends conducting in-depth research related to procedures for maintaining faith in Islamic teachings.

Keywords: Buya Hamka; Faith; Tafsir al-Azhar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas faktor meningkat dan menurunnya keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Library research*) dengan sumber primer berupa kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber sekunder berupa buku, skripsi, artikel dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini serta menerapkan analisis isi sebagai alat untuk menganalisis data-data yang terkumpul sehingga dapat dideskripsikan secara detail dan sistematis. Hasil dan pembahasan penelitian adalah iman berarti meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan kemudian penyebab utama utama meningkatnya keimanan adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap surah al-Imran ayat 173 bahwasanya keimanan yang kuat lahir ketika fokusnya seluruh ingatan hanya kepada Allah Swt., hanya mengharapkan ridho-Nya, dan hanya takut kepada-Nya lalu penyebab utama turunnya iman adalah tergoda bisikan setan sebagaimana penafsiran Buya Hamka terhadap surah al-Araf ayat 16-17 bahwasanya iblis atau setan selalu menggoda manusia dari empat arah, yaitu depan, belakang, kanan dan kiri agar manusia melakukan perbuatan buruk dan tata cara menjaga keimanan adalah menguatkan tauhid, senantiasa beribadah kepada Allah Swt., senantiasa melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk, menurut ilmu keagamaan (Islam), merenungi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan menjaga lingkungan pergaulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keimanan manusia kepada Allah, Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar dapat meningkat dan menurun namun ketika iman turun tentunya harus dikuatkan kembali. Penelitian ini merekomendasikan penelitian mendalam terkait tata cara menjaga keimanan dalam ajaran Islam.

Kata Kunci: Buya Hamka; Keimanan; Tafsir al-Azhar

Pendahuluan

Iman secara bahasa artinya percaya sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan atau meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan serta terdapat rukun iman dalam ajaran agama Islam, yaitu: pertama beriman kepada Allah Swt. kedua beriman kepada para Malaikat ketiga beriman kepada kitab-kitab-

Nya keempat beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya kelima beriman kepada hari akhir keenam beriman ketentuan-Nya atau qada dan qadar (Farah & Fitriya, 2018). Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlâs yang berbicara tentang tauhid yang menjadi dasar utama keimanan dan sebagaimana juga keterangan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda seutama-utama iman di sisi Allah Swt. adalah iman yang tidak ada keraguan, jihad yang tidak ada ghulul dan haji yang mabrur (Lestari, 2020). Namun pada kenyataannya kerap kali terjadi suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keimanan, di antara tidak mengimani firman Allah Swt. dalam kitab suci al-Qur'an, seperti kasus yang kerap kali terjadi dan berhasil diselesaikan oleh pihak berwajib berupa perbuatan yang mendekati zina, seperti salah satunya penangkapan terhadap inisial S terkait kejahatan pornografi padahal sudah jelas Allah Swt. melarang mendekati zina sebagaimana keterangan dalam surah al-Isra ayat 32 (Ramadhan, 2021). Contoh lainnya, seperti kasus korupsi penyalahgunaan biaya haji, penyalahgunaan biaya pembuatan al-Qur'an, dan kasus suap padahal sudah jelas Allah Swt. melarang korupsi sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah an-Nisa ayat 29 serta masih banyak hal lainnya yang tidak mencerminkan keimanan yang dilakukan oleh orang yang beragama Islam (Piliang & Solehudin, 2019). Oleh karena itu perlu dibahas mengenai faktor meningkat dan menurunnya keimanan agar setiap individu senantiasa melaksanakan faktor-faktor yang dapat meningkatkan keimanan dan senantiasa menghindari faktor-faktor yang dapat menurunkan keimanan dengan tujuan dapat melahirkan keimanan yang kokoh pada setiap individu sehingga dapat melahirkan perilaku-perilaku yang baik (*Akhlak karimah*) serta dapat menghilangkan perilaku-perilaku yang buruk (*Akhlak mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari.

Sejumlah pakar telah melakukan penelitian tentang hal tersebut sebagaimana dalam tinjauan pustaka ini. Antara lain Penelitian yang dilakukan oleh Jalil, Mat (2018), "Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur," Jurnal Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library research*). Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah iman artinya percaya serta terdapat enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, Malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari kiamat, serta qada dan qadar. Islam artinya tunduk dan patuh serta terdapat lima rukun Islam yang yaitu syahadat, salat, zakat, puasa dan naik haji apabila mampu. Kufur artinya ingkar terhadap anugerah yang Allah Swt. berikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keimanan dan keislaman merupakan dua unsur yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam artian semakin kuat keimanannya maka akan mempengaruhi keislamannya menjadi lebih kuat

juga dan apabila seseorang menyimpan dari keimanan dan keislaman bisa menyebabkan kufur sebab Allah Swt. sudah menganugerahkan berbagai kenikmatan yang dapat digunakan sebagai fasilitas untuk menjaga keimanan dan keislaman namun yang dilakukan malah mengingkarinya (Jalil, 2018). Penelitian yang dilakukan Farah , & Fitriya (2018), "Konsep Iman, Islam dan Taqwa (Analisis Hermeneutika Dilthey terhadap Pemikiran Fazlur Rahman)," Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library research*) disertai penerapan teori hermeneutika Dilthey. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah penggunaan hermeneutika Dilthey terhadap pemikiran Fazlur Rahman terdiri dari *erlebnis* yang berarti biografi atau kisah perjalanan hidup, *ausdruck* yang berarti gagasan atau sudut pandang, dan *verstehen* yang berarti upaya untuk memahami pemikiran Fazlur Rahman berdasarkan biografi dan pemikirannya. Penelitian ini menyimpulkan konsep iman, islam dan taqwa menurut Fazlur Rahman adalah kunci untuk memahami konsep etika dalam al-Qur'an secara komprehensif (Farah & Fitriya, 2018). Selanjutnya penelitian Lestari (2020), "Pendidikan Keimanan dalam al-Qur'an Surah al-Ikhlâs," UIN Raden Intan Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library research*). Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah prinsip tauhid dalam artian meyakini bahwasanya Allah Swt. Maha Esa merupakan pilar utama dalam menegakkan keimanan. Penelitian ini menyimpulkan pendidikan tauhid menjadi landasan utama yang akan memperkuat keimanan seseorang kepada Allah Swt. (Lestari, 2020). Maka berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwasanya sudah banyak yang meneliti terkait term iman dengan cara disandingkan dengan term-term lainnya, seperti islam, taqwa dan suatu nilai dalam surah tertentu dalam al-Qur'an. Adapun posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan membahas lebih terkait term iman dengan menggali lebih dalam faktor meningkat dan menurunnya keimanan disertai tips untuk senantiasa meningkatkan dan menjaga keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar.

Berbagai penelitian terdahulu berharga bagi penyusunan kerangka berpikir penelitian ini. Iman secara bahasa artinya percaya sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan atau meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman dapat juga diartikan beriman kepada rukun iman, yaitu: *pertama* beriman kepada Allah Swt. *kedua* beriman kepada para Malaikat *ketiga* beriman kepada kitab-kitab-Nya *keempat* beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya *kelima* beriman kepada hari akhir *keenam* beriman ketentuan-Nya atau qada dan qadar (Jalil, 2018). Terdapat banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlâs yang

berbicara tentang tauhid yang menjadi dasar utama keimanan dan sebagaimana juga keterangan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda seutama-utama iman di sisi Allah Swt. adalah iman yang tidak ada keraguan, jihad yang tidak ada ghulul dan haji yang mabrur. (Lestari, 2020). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata faktor berarti hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu serta kata meningkat berarti menginjak, naik, beralih pada keadaan, dan menjadi lebih banyak kemudian penyebab utama meningkatnya keimanan adalah berbuat ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dan penyebab utama menurunnya keimanan adalah berbuat maksiat atau dosa (Jalil, 2018). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata tata cara artinya aturan, sistem, dan jalan yang harus ditempuh, kata istiqomah berarti sikap teguh pendirian dan selalu konsisten serta kata menjaga artinya memelihara, merawat, melindungi diri dari yang bahaya, dan mempertahankan keselamatan kemudian hal yang perlu ditanamkan dalam diri kita dalam usaha menjaga keimanan, diantaranya: menyadari bahwa tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., senantiasa melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk, senantiasa menurut ilmu keagamaan (Islam) dan lainnya (Izzah, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, formula penelitian disusun, yaitu rumusan masalah penelitian, pertanyaan utama penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020). Rumusan masalah penelitian ini adalah terdapat faktor meningkat dan menurunnya keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar. Pertanyaan umum penelitian ini ialah bagaimana faktor meningkat dan menurunnya keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar. Sedangkan pertanyaan penelitian secara terperinci yakni bagaimana pengertian keimanan, bagaimana faktor meningkat dan menurunnya keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar, dan bagaimana tata cara agar istiqomah dalam meningkatkan dan menjaga keimanan kitab tafsir al-Azhar. Tujuan penelitian ini yaitu membahas faktor meningkat dan menurunnya keimanan dalam kitab tafsir al-Azhar. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) sebagai alat untuk mengeksplorasi data-data yang didapat dari sumber primer berupa kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan sumber sekunder berupa buku, skripsi, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini serta menerapkan analisis isi sebagai alat untuk menganalisis data-data yang terkumpul sehingga dapat mengarah kepada penarikan kesimpulan yang detail dan sistematis (Sugiyono, 2013).

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Keimanan

Iman secara bahasa artinya percaya sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan atau meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Iman dapat juga diartikan beriman kepada rukun iman, yaitu (Farah & Fitriya, 2018): 1) Beriman kepada Allah Swt., sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 2-3; 2) Beriman kepada Para Malaikat-Nya sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 177; 3) Beriman kepada kitab-kitab-Nya sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Maidah ayat 46; 4) Beriman kepada Nabi dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah az-Zumar ayat 33; 5) Beriman kepada hari akhir sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah at-Taubah ayat 44; 6) Beriman ketentuan-Nya atau qada dan qadar sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Ahzab ayat 36.

Adapun contoh surah dalam al-Qur'an yang menjelaskan tentang keimanan, seperti dalam surah al-Ikhlâs yang berbicara tentang tauhid yang menjadi dasar utama keimanan dan sebagaimana juga keterangan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah bahwasanya Nabi Muhammad Saw bersabda seutama-utama iman di sisi Allah Swt. adalah iman yang tidak ada keraguan, jihad yang tidak ada ghulul dan haji yang mabrur (Lestari, 2020).

Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya keimanan itu merupakan suatu kepercayaan (tidak ada keraguan) kepada Allah Swt., Para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Nabi dan Rasul-Nya, hari akhir, dan ketentuan-Nya atau qada dan qadar.

2. Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Faktor Meningkatnya Keimanan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata faktor berarti hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu dan kata meningkat berarti menginjak, naik, beralih pada keadaan, dan menjadi lebih banyak. Jadi maksud dari faktor meningkatnya keimanan adalah suatu hal atau penyebab yang dapat menaikkan keimanan seseorang. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: *Pertama*, taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Imran ayat 173 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya ayat ini berbicara tentang keberanian umat Islam dan keimanan yang kuat kemudian maksud keimanan yang kuat di ayat ini adalah ketika fokusnya seluruh ingatan hanya kepada Allah Swt., hanya mengharapkan ridho-Nya, dan hanya takut kepada-Nya sehingga berapapun jumlah banyaknya musuh tidak

akan membuat gentar umat Muslim sebab yang diperjuangkan adalah kebenaran (Amrullah, 1990b). Maka dari ayat ini kita bisa belajar bahwasanya dengan senantiasa taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan membuat iman kita menjadi kuat, sebab yang tertanam di dalam hati dan pikiran kita selalu berlandaskan hukum Allah Swt. atau kebenaran sehingga akan melahirkan perbuatan yang baik juga.

Kedua, melakukan perbuatan baik. Ketika manusia taat kepada Allah dan Nabi Muhammad Saw sejatinya iman seseorang tersebut sedang dan akan meningkat sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Imran ayat 173. Adapun contoh dari perbuatan baik yang akan mengantarkan kepada ketaatan dan menguatnya iman sangat banyak, diantaranya ibadah shalat. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Baqarah ayat 3 (Saputra & Sholihin, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya salah satu pembuktian keimanan kita kepada Allah Swt. adalah dengan melaksanakan perintahnya, diantaranya mendirikan ibadah shalat dan surah ini sangat erat kaitannya (munasabah) dengan surah al-Baqarah ayat 45 bahwa untuk memunculkan kekhusyu'an ketika melaksanakan shalat sangat berat, kecuali bagi orang-orang yang sabar dan oleh sebab itu menurut Hamka keimanan seseorang bisa bertambah dan berkurang sehingga dibutuhkan kesabaran dan kekhusyu'an agar istiqomah dalam mendirikan salat sebagai bukti keimanan kita kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Thaha ayat 14 (Saputra & Sholihin, 2021).

Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya yang paling diawal diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Nabi dan Rasul-Nya adalah seputar hal-hal tentang-Nya, seperti bahwasanya Allah itu Esa atau tunggal, maka dilarang untuk menyekutukan Allah Swt. atau berbuat musyrik kemudian ketika tauhid kuat akan membuahakan hasil berupa kuatnya keimanan seseorang dan akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketika adzan berkumandang akan otomatis tersentuh atau merasa terpanggil dengan seruan adzan yang didengarnya sehingga fisik dan batinnya agar tergerak untuk melaksanakan ibadah shalat sebab keimanannya sudah sangat kuat dan bukan hanya itu, ketika keimanan kuat, maka disaat melaksanakan ibadah akan terasa lebih khusyu' sehingga melahirkan ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan yang dapat dirasakan oleh hati (Amrullah, 1990d).

Ibadah shalat mempunyai banyak sekali nilai-nilai spiritual, seperti dalam sebuah novel yang berjudul "Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye" yang menceritakan tentang semangat seorang anak yang bernama Delisa dalam menghafal bacaan shalat yang pada akhirnya tertanam dalam diri Delisa keimanan yang kuat (Wandira et al., 2013).

Faktor Menurunnya Keimanan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata faktor berarti hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya sesuatu dan kata menurun makin ke bawah dan melemah. Jadi maksud dari faktor menurunnya keimanan adalah suatu hal atau penyebab yang dapat menurunkan keimanan seseorang. Adapun faktor-faktornya sebagai berikut: *Pertama*, godaan dari iblis dan setan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-A'raf ayat 16-17 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya manusia telah dianugerahi banyak sekali kenikmatan oleh Allah Swt., seperti diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah at-Tin ayat 4, akan tetapi tidak sedikit manusia yang kufur atau tidak pernah berterima kasih atau bersyukur kepada Allah Swt. dengan cara minimal mengucapkan hamdalah atau dengan menggunakan kenikmatan yang Allah Swt. beri untuk beribadah di jalan Allah Swt., hal yang menyebabkan manusia kurang atau bahkan tidak beribadah kepada Allah Swt. di karena keimanannya yang tidak baik disebabkan tergoda oleh bujuk rayu iblis dan setan yang dimana mereka selalu menghalang-halangi manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. dengan menggoda manusia dari empat arah, yaitu depan, belakang, kanan dan kiri agar manusia melakukan perbuatan-perbuatan buruk atau maksiat karena disaat manusia berbuat keburukan atau maksiat sejatinya manusia itu sedang jauh dari jalan yang benar, yaitu Allah Swt. dan Rasulnya. Maka tatkala manusia tergoda oleh bisikan, bujuk dan rayu setan atau iblis untuk berbuat keburukan atau maksiat maka sejatinya keimanannya sedang turun atau melemah (Amrullah, 1990c).

Kedua, melakukan perbuatan buruk. Godaan setan selalu mengarahkan manusia kepada keburukan dan ketika manusia tergoda untuk melakukan keburukan sejatinya iman seseorang tersebut sedang dan akan menurun sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah yang inti isi matannya tidak akan berbuat buruk berbuat seseorang dalam keadaan beriman (Dzamawy, 2021). Adapun contoh dari perbuatan buruk sangat banyak, diantaranya berlebihan dalam mencintai dunia (*hubbud dunya*).

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Imran ayat 14 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya kecintaan kepada dunia muncul dikala hati dan pikiran hanya tertuju kepada kesenangan dunia, seperti tertuju kepada perempuan, harta, jabatan dan kesenangan-kesenangan dunia lainnya. Tidak salah jika kita mencari kesenangan dunia, akan tetapi jika berlebihan tentunya akan melahirkan sebuah penyakit yang disebut *hubbud dunya* atau terlalu cinta kepada dunia. Oleh karena itu sikapilah dunia ini

dengan cara yang benar, yaitu dengan cara yang sesuai dengan keridhoan Allah Swt., sebab dunia ini tidaklah kekal sebab dikala kepribadian seseorang sudah tertanam kecintaan yang berlebih kepada dunia atau *hubbud dunya* akan membawa dampak menurun atau melemahnya keimanan (Amrullah, 1990b).

3. Tata Cara agar Istiqomah dalam Meningkatkan dan Menjaga Keimanan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Suatu gejala yang kerap kali menghampiri setiap manusia adalah meningkat dan menurunnya keimanan seseorang namun gejala penurunan keimanan jelas merupakan suatu masalah yang harus segera diselesaikan karena apabila tidak segera diselesaikan akan melahirkan dampak buruk bagi orang tersebut baik ketika di dunia dan juga kelak di akhirat. Berikut beberapa cara yang dapat dilakukan agar keimanan senantiasa meningkat dan terjaga, yaitu: *Pertama*, menguatkan tauhid. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Ikhlâs (Lestari, 2020). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya tauhid yang kuat dengan berkeyakinan Allah Swt. Maha Esa atau tunggal merupakan landasan utama dari keimanan seseorang, maka hal yang paling awal untuk meningkatkan dan menjaga keimanan adalah dengan menguatkan tauhid (Amrullah, 1990a).

Kedua, menyadari bahwa tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah adz-Dzariyat ayat 56 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya ketika seseorang sudah beriman kepada Allah Swt. maka tidak boleh orang tersebut mengosongkan kehidupannya tanpa melakukan sesuatu, sebab ketika sudah tertanam keimanan harus dibuktikan melalui perbuatan dengan beribadah kepada Allah Swt., sebab itulah tujuan utama Allah Swt. menciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.. Oleh karena itu ketika seseorang terus beribadah kepada Allah Swt. akan membuat keimanannya meningkat dan selalu terjaga (Amrullah, 1990e).

Ketiga, melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Hujurat ayat 13 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya kemuliaan sejati yang paling bernilai dihadapan Allah Swt. adalah ketakwaan yang lahir dari kemuliaan hati, kemuliaan budi, kemuliaan perilaku, dan ketaatan kepada Allah Swt., dan ketakwaan tersebut dapat terwujud dan tercermin dari perbuatan sehari-hari yang senantiasa menunaikan amal baik dan tidak menunaikan amal buruk, maka disaat keseharian kita dihiasi oleh amal baik dan tidak terkotori oleh buruk sejatinya iman kita akan meningkat dan terjaga (Amrullah, 1990e). Mengerjakan amal shaleh dengan keimanan merupakan dua hal yang

sangat erat kaitannya, sebab amal shaleh harus dibarengi dengan keimanan agar dapat dipetik hasilnya di dunia dan kelak di akhirat, maka kita harus senantiasa merawat keimanan kita dengan senantiasa mengerjakan amal shaleh (Sukmasari, 2020).

Keempat, menuntut ilmu keagamaan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Mujadalah ayat 11 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya ada dua penafsiran terhadap ayat ini, yaitu pertama seseorang diangkat derajat karena berlapang hati ketika disuruh melapangkan mesjid dalam artian memberikan tempat kepada orang lain yang masuk mesjid dan kedua seseorang diangkat derajatnya karena keimanannya dan karena ilmunya. Maka dapat dipahami bahwasanya salah satu penyebab kita bisa diangkat derajat adalah dengan menuntut ilmu dan diamalkan di jalan Allah Swt. sebagai wujud keimanannya kepada Allah Swt. (Amrullah, 1990e). Orang yang paling utama di antara orang-orang yang lain adalah yang belajar ilmu al-Qur'an dan mengajarkannya, hal ini sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Utsman bin Affan. Maka dapat dipahami disaat seseorang menuntut ilmu terlebih ilmu agama Islam berupa ilmu al-Qur'an, seperti ulumul qur'an, fiqih, tauhid, akidah, akhlak, bahasa arab, tafsir dan lainnya sejatinya orang tersebut akan meningkat dan terjaga keimanannya seiring bertambahnya dan pengamalan ilmu pengetahuannya (Dzamawy, 2021). Salah satu caranya, yaitu dengan memilih sekolah yang mempunyai kelebihan dari segi keagamaannya, seperti terdapat program tahfidz juz 30, hafalan hadis, hafalan kitab, membiasakan shalat dhuha, membiasakan tadarus sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan membaca asmaul husna, dan lainnya (Ahsanul Khaq, 2019).

Kelima, merenungi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Imran ayat 190-191 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya ayat ini berbicara tentang dzikir dan pikir yang maksudnya dari penciptaan langit dan bumi merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt., maka pada hakikatnya kita sebagai makhluk yang diberikan akal atau pikiran harus bisa menggunakan pikir kita untuk merenungi bahwa Allah Swt. itu Maha Besar dan Maha Berkuasa dan bukan hanya dengan pikir tapi harus juga dibarengi dengan dzikir berupa senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. (Amrullah, 1990b). Salah satu cara lainnya, yaitu dengan menjaga, memanfaatkan dan menggunakan fasilitas yang ada di bumi untuk ketaatan kepada Allah Swt. (Nisa, 2019). Dikala kita bisa merenungi dan menyikapi ciptaan-Nya (*tafakur*) sebagai bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. dengan benar, seperti dengan bersyukur dan menggunakannya untuk ketaatan kepada-Nya

maka akan memperkuat dan menjaga keimanan kita kepada-Nya dengan selalu ingat kepada-Nya (Liani, 2016).

Keenam, menjaga lingkungan pergaulan. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Kahfi ayat 28 (Dzamawy, 2021). Penafsiran ayat tersebut menurut Buya Hamka dalam kitab tafsir al-Azhar bahwasanya faktor lingkungan menjadi salah satu cara yang dapat membuat keimanan kita meningkat ataupun menurun, maka Allah Swt. memerintahkan kepada hambanya untuk senantiasa bersama orang-orang yang taat kepada Allah Swt. dan jangan mengikuti orang-orang yang lalai atau tidak taat kepada Allah Swt., sebab bagaimanapun juga lingkungan mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan sifat dan karakter seseorang, oleh sebab itu menjaga lingkungan pergaulan dengan memilih lingkungan yang baik menjadi salah satu cara agar keimanan kita kepada Allah Swt. selalu meningkat dan terjaga sambil menyiapkan kemampuan dan mental untuk mengajak orang-orang yang berada dilingkungan yang belum baik agar hijrah menjadi baik (Amrullah, 1990d). Salah satu caranya, yaitu membiasakan salam ketika berjumpa seseorang, hidup bersih dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, dan lainnya (Ahsanul Khaq, 2019).

Kesimpulan

Iman secara bahasa artinya percaya sedangkan secara istilah iman berarti membenarkan atau meyakini dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan. Selain itu juga iman dapat juga diartikan beriman kepada rukun iman. Faktor yang meningkatkan keimanan dalam tafsir al-Azhar sangat banyak, namun menurut penulis yang utama, yaitu taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya serta melaksanakan perbuatan baik (surah al-Imran ayat 173), seperti shalat yang merupakan tiang agama (surah al-Baqarah ayat 3, surah al-Baqarah ayat 45, surah thaha ayat 14). Faktor yang menurunkan keimanan dalam tafsir al-Azhar sangat banyak juga, namun menurut penulis yang utama, yaitu godaan iblis atau setan (surah al-Araf ayat 16-17) serta melakukan perbuatan buruk, seperti kecintaan yang berlebih terhadap dunia atau disebut juga *hubbud dunya* (surah al-Imran ayat 14) yang menjadi cikal bakal lahirnya perbuatan buruk lain yang dapat menurunkan bahkan mengikis keimanan. Tata cara meningkatkan dan menjaga keimanan dalam tafsir al-Azhar sangat banyak juga, namun menurut penulis ada beberapa hal yang utama, seperti menguatkan tauhid (surah al-ikhlas), menyadari bahwa tugas utama manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt. (surah adz-dzariyat ayat 56), melaksanakan amal baik dan menjauhi amal buruk (surah al-Hujurat ayat 13), menuntut ilmu keagamaan (islam) (surah al-Mujadalah ayat 11), merenungi tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. (surah al-Imran ayat 190-191), menjaga lingkungan pergaulan

(surah al-Kahfi ayat 28). Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menjelaskan beberapa faktor meningkat dan menurunnya keimanannya kemudian hanya menjelaskan beberapa tata cara meningkat dan menjaga keimanan serta hanya menggunakan satu kitab tafsir. Penelitian ini merekomendasikan agar dilakukan pembahasan lebih mendalam terkait tata cara menjaga keimanan dalam ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33.
- Amrullah, A. M. K. (1990a). *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1990b). *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1990c). *Tafsir Al-Azhar Jilid 4*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1990d). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Amrullah, A. M. K. (1990e). *Tafsir Al-Azhar Jilid 9*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Darmalaksana, W. (2020). *Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis*.
- Dzamawy. (2021). *Naik Turunnya Iman: Sebuah Refleksi Muslim dalam Mencintai Tuhannya*. Intera.
- Farah, N., & Fitriya, I. (2018). Konsep Iman, Islam dan Taqwa. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 14(2), 209–241.
- Izzah, L. (2015). Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 177–190.
- Jalil, M. (2018). Falsafah Hakikat Iman Islam dan Kufur. *Jurnal Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 389–405.
- Lestari, D. (2020). *Pendidikan Keimanan dalam Al-Qur'an Surah al-Ikhlâs*. UIN Raden Intan Lampung.
- Liani, R. (2016). *Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nisa, R. (2019). Esensi Alam Semesta dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam. *Al-Hadi: Jurnal Kajian Islam Multiperspektif*, 4(2), 986–995.
- Piliang, I., & Solehudin, I. (2019). *4 Kasus Besar di Kemenag, dari Korupsi Al-Qur'an sampai Haji*. Jawa Pos.Com.
- Ramadhan, D. I. (2021). *Detik-detik Penangkapan Siskaeed di Bandung*. Detiknews.
- Saputra, T., & Sholihin, M. (2021). Shalat dan Pembentukan Kepribadian: Tinjauan Psikologi. *Gunung Djati Conference Series*, 480–492.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmasari, D. (2020). *Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif*

Jurnal Riset Agama, Volume 2, Nomor 2 (Agustus 2022): 548-560
Teguh Saputra/Faktor Meningkatkan dan Menurunnya Keimanan: Studi Kitab
Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka

Al-Qur'an. *At-Tibyan: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(1), 1-16.
Wandira, A., Martono, & Nadeak, P. (2013). Nilai-Nilai yang Tercermin
dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Khatulistiwa: Jurnal
Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(9), 1-11.